

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak banyak perantau Minangkabau yang tergolong sukses di negeri orang mau pulang ke kampung halamannya untuk menghabiskan masa tuanya dan membangun kampung halaman.¹ Salah satu dari mereka adalah Zetka Harmyn, seorang mantan profesional di bidang perhotelan yang masa pensiunnya dihabiskan untuk mengabdikan di kampung halamannya, Nagari Magek.²

Zetka Harmyn berasal dari Jorong Koto Marapak, Nagari Magek, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.³ Zetka lahir di Hilia, Nagari Magek pada tanggal 16 Desember 1933 dengan nama asli Harmaini, dari pasangan Dahniar dan Zaini Khatib Tuanku Bagindo. Zetka merupakan anak tunggal, namun memiliki 4 orang adik seibu. Zetka terlahir dari keluarga yang memiliki kesadaran yang baik tentang pendidikan.⁴

Pada tahun 1950 saat masih duduk di bangku SMP, Zetka diminta familinya untuk menemani *Etek* (tante) Adillah ke Jakarta menemui suaminya yang sedang

¹ Oka A. Yoeti, *Diaspora Perantau Minang : Sukses di Rantau, Enggan Pulang Kampung* (Bandung: CV. Titian Ilmu, 2021), hlm. 114.

² Diakses melalui <https://www.matajurnalist.com/2023/12/di-ulang-tahun-ke-90-zetka-harmyn.html> diunduh pada tanggal 14 Agustus 2025.

³ Kehidupan masyarakat Magek di dominasi oleh masyarakat yang menjadikan merantau sebagai jalan penghidupannya, kebanyakan dari mereka memilih merantau ke wilayah Riau, Jambi, dan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Namun daerah perantauan masyarakat Magek pada dasarnya tersebar ke seluruh wilayah Indonesia hingga ke luar negeri. Masyarakat Magek yang merantau umumnya berprofesi sebagai pedagang, sebagian besar juga mencari peruntungan di perusahaan-perusahaan besar ternama serta mengejar pendidikan yang layak. Salah satu tokoh masyarakat Magek yang merantau adalah Zetka Harmyn. Lihat juga *DPP Magek Saondoh 2019-2024 dikukuhkan*, diakses melalui <https://kaba12.co.id/dpp-magek-saondoh-2019-2024-dikukuhkan/> diunduh pada 16 Desember 2024.

⁴ Abrar, *Biografi Zetka Harmyn Dt. Indomo: Jejak Langkah Anak Desa Menjelajah 5 Benua*, (Bukittinggi: Percetakan MERAPI Bukittinggi, 2023), hlm. 6-12.

bertugas di Jakarta. Zetka pun melanjutkan pendidikan di Jakarta. Pada saat itu, Zetka yang sedang bersekolah di SMP 6 Bukittinggi, kemudian pindah ke SMP di Jakarta.⁵

Selama tinggal dan bersekolah di Jakarta di usianya yang baru 17 tahun, Zetka mulai mencari uang untuk biaya hidupnya sekaligus untuk biaya sekolah. Selama menetap di Jakarta, Zetka bekerja sebagai pegawai pencatatan tingkat harga (PTH) di Kantor Pusat Statistik Jakarta. Setelah menamatkan SMP, Zetka kemudian melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA 4 Jakarta pada tahun 1953 dan tamat pada tahun 1955.⁶

Setelah menamatkan SMA, Zetka awalnya melanjutkan pendidikan ke Universitas Indonesia di Fakultas Ekonomi pada tahun 1956 hingga 1957. Pada tahun 1957 Zetka mendapatkan beasiswa dari pemerintah Republik Indonesia di Eropa tepatnya di *Schweizerische Hotelfachschule* Luzern, Swiss untuk jurusan Pariwisata dan Perhotelan. Zetka pun berangkat ke Eropa di tahun yang sama.⁷

Pada saat menempuh pendidikan di Swiss, Zetka sempat dituduh menjadi bagian dari Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Tuduhan tersebut disebabkan karena pada tahun 1958, Zetka bertemu dengan Mr. Sutan Mohammad Rasjid⁸ di Hotel D'Anglettere Swiss pada saat Zetka melaksanakan kerja praktek.⁹

⁵ Abrar, *op.cit.*, hlm. 53-56.

⁶ *Ibid.*, hlm. 55-56.

⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

⁸ Mr. Sutan Mohammad Rasjid merupakan mantan Duta Besar Indonesia untuk Italia pada tahun 1954-1958. Mr. Rasjid menjadi salah satu tokoh Minang yang mendukung penuh PRRI pada saat itu yang ditandai dengan mundurnya ia dari jabatan duta besar Indonesia untuk Italia. (Diakses melalui <https://languam.id/mr-sutan-mohammad-rasjid-dari-residen-hingga-gubernur-militer-dan-menteri-pdri/> diunduh pada 16 Desember 2024).

⁹ Abrar, *op.cit.*, hlm. 100-102.

Zetka kemudian kembali ke Indonesia pada tahun 1960 dan bekerja di beberapa hotel ternama di Indonesia sebagai pimpinan.¹⁰ Namun ketika kembali, dampak dari PRRI itu sangat terasa bagi masyarakat Minang tak terkecuali Zetka. Selain menjadi pimpinan di beberapa hotel terkenal di pulau Jawa, Zetka juga pernah menjadi praktisi mengajar di beberapa akademi perhotelan dari tahun 1961 hingga 1964.

Sepanjang tahun 1970-an, Zetka mengikuti beberapa kelas pelatihan di Amerika Serikat. Latar belakang pendidikan di Swiss dan Amerika Serikat serta karier yang cemerlang di dunia pariwisata menjadikan Zetka sebagai salah satu tokoh pariwisata.¹¹ Selama berkarir di industri pariwisata khususnya perhotelan, Zetka memiliki beberapa prestasi seperti menjadi salah satu perwakilan Indonesia dalam beberapa seminar dan konferensi perhotelan tingkat nasional dan internasional.¹² Setelah pensiun dari Hotel Indonesia di tahun 1988, Zetka mencoba berkarir sebagai profesional perhotelan serta *general manager* di Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru di tahun 1990 hingga 1995.

Ketika Zetka berkarir di Pekanbaru pada tahun 1994, ia mendirikan sebuah yayasan yang akan bergerak di bidang sosial dan pendidikan yang diberi nama Yayasan Drs. Haji Zetka Harmyn.¹³ Yayasan ini dikelola langsung oleh keluarga

¹⁰ Beberapa hotel yang pernah menjadi tempat Zetka bekerja adalah Hotel Duta Indonesia, Hotel Indonesia, Hotel Ambarrukmo Palace, Hotel Samudra Beach, PT Hotel Indonesia International (HII) dan Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru. (Abrar, *op.cit.*, hlm 127-176).

¹¹ Diakses melalui <https://sippfm.com/gubernur-mahyeldi-kunjungi-tokoh-pariwisata-sumbar-drs-zetka-harmyn/> diunduh pada 10 Desember 2024.

¹² Abrar, *op.cit.*, hlm. 134.

¹³ Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: AHU-1136.AH.01.022. Tahun 2008 tentang Pengesahan Akta Pendirian Yayasan. *Arsip* pribadi Zetka.

Zetka Harmyn.¹⁴ Pada tahun 1995 Zetka kemudian mulai menetap kampung halaman untuk mengabdikan melalui yayasannya.

Yayasan Drs. Haji Zetka Harmyn menaungi beberapa lembaga seperti Zetka Harmyn Institute¹⁵, TK Islam Al-Haramain, dan Pondok Kasih Sayang Al-Haramain. Yayasan Drs. Haji Zetka Harmyn juga memberikan beasiswa pendidikan untuk membantu anak yatim, piatu, dan kurang mampu di Nagari Magek. Zetka juga memberikan bantuan untuk kemajuan nagari Magek seperti bantuan pendirian masjid, hingga renovasi *Pakan Salasa*.¹⁶

Tokoh-tokoh yang berkiprah di bidang pariwisata dan perhotelan dapat dikatakan masih belum banyak ditulis biografinya. Meskipun demikian, sudah banyak tokoh-tokoh pariwisata dan perhotelan yang sukses dan dikenal banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Beberapa diantaranya adalah Peter J Soehardjo, yang merupakan rekan seangkatan Zetka ketika di Swiss.¹⁷ Peter memiliki latar belakang militer sebelum masuk ke dunia perhotelan. Peter juga dikenal sebagai bapak perhotelan Indonesia karena menjadi *general manager* Hotel Indonesia pertama yang berkebangsaan Indonesia.¹⁸

¹⁴ Kantor yayasan ini awalnya berada di Jalan Anggrek Garuda II D kawasan Slipi, Jakarta. Setelah itu pada tahun 2005, kantor yayasan ini berada di Jl. Batang Masang No.6 Belakang Balok, Bukittinggi. Kantor yayasan ini kemudian pindah ke lingkungan rumahnya Nagari Kapau pada tahun 2023. (Abrar, *op.cit.*, hlm. 188).

¹⁵ Diakses melalui <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/residu/satuanpendidikan/detail/K5662019> diunduh pada 04 Desember 2024.

¹⁶ *Pakan Salasa* atau Pasar Selasa, merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Nagari Magek, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Pasar ini biasanya buka setiap hari Selasa dan Jum'at.

¹⁷ Arifin Pasaribu: *Hotel Indonesia: Gagasan Bung Karno, Cagar Budaya Bangsa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. xi,

¹⁸ "Perintis Hotel Indonesia, Pejuang Besar yang Terlupakan dalam Sejarah", diakses melalui <https://editor.id/perintis-hotel-indonesia-pejuang-besar-yang-terlupakan-dalam-sejarah/2/> diunduh pada 28 Agustus 2025.

Adapun tokoh Minang yang berkiprah di bidang Pariwisata dan perhotelan seperti Rahimi Sutan, seorang pengusaha Minangkabau asal Payakumbuh yang memiliki biro perjalanan yang didirikannya tahun 1958 yaitu Natrabu (*National Travel Bureau*). Rahimi Sutan juga memiliki Rumah Makan Minang otentik terkenal di Jakarta. Awalnya Rahimi Sutan berprofesi sebagai polisi intelejen namun karena mimpinya berkarier di bidang Pariwisata, ia meninggalkan pekerjaannya di bidang keamanan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menulis biografi Zetka Harmyn dikarenakan belum ditemukan tulisan terkait dengan biografi tokoh lokal Sumatera Barat dalam bidang pariwisata khususnya perhotelan. Selain itu, masih banyak penulisan biografi tokoh lokal yang belum ditulis menggunakan kaidah penulisan sejarah. Salah satunya adalah Zetka Harmyn yang biografinya sudah pernah ditulis namun belum disajikan menggunakan kaidah penulisan sejarah. Penulis juga jarang menemukan perantau Minang yang masa tuanya lebih memilih tinggal di kampung halamannya dibandingkan di perantauan. Sehingga dari penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk menulis biografi yang berjudul **“Zetka Harmyn : Dari Praktisi Perhotelan Ke Pendiri-Penggerak Yayasan Sosial-Pendidikan Di Nagari Magek (1960-2019)”**

¹⁹ “Mengenang Sosok Rahimi Sutan, Perintis Natrabu yang Mengangkat Travel dan Masakan Minang ke Panggung Internasional”, diakses melalui <https://olenka.id/mengenang-sosok-rahimi-sutan-perintis-natrabu-yang-mengangkat-travel-dan-masakan-minang-ke-panggung-internasional> , diunduh pada 28 Agustus 2025.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus kepada dinamika kehidupan Zetka dari lahir hingga mengabdikan ke kampung halamannya. Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika perjalanan karir Zetka Harmyn dalam bidang perhotelan tahun 1960-1995?
2. Bagaimana dinamika pendirian Yayasan Drs. Haji Zetka Harmyn?
3. Apa saja bentuk pengabdian dan sumbangsih Zetka Harmyn lainnya terhadap kampung halaman Nagari Magek?

Batasan spasial pada penulisan ini dimulai dari merantauanya Zetka Harmyn dari Magek ke pulau Jawa, benua Eropa, dan Pekanbaru. Batasan temporal yang digunakan pada penelitian ini adalah mulai tahun 1960 sampai tahun 2019 yaitu dari Zetka mulai berkarier di perhotelan hingga tahun terakhir aktifnya Yayasan Drs. Haji Zetka Harmyn memberikan beasiswa kepada masyarakat Magek.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dinamika perjalanan hidup Zetka Harmyn hingga berhasil berkarier di bidang perhotelan dan pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan. Selain itu penulisan ini juga bertujuan untuk menyempurnakan penulisan sebelumnya, dimana biografi Zetka Harmyn ini sudah pernah ditulis oleh dirinya sendiri. Adapun tujuan khusus dalam penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan dinamika perjalanan karir Zetka Harmyn dalam bidang perhotelan tahun 1960-1995
2. Menjelaskan dinamika pendirian Yayasan Drs. Haji Zetka Harmyn
3. Menjelaskan bentuk pengabdian dan sumbangsih Zetka Harmyn lainnya terhadap kampung halaman Nagari Magek

Untuk dunia akademis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai penambah pengetahuan dan wawasan dalam referensi penelitian sejarah terutama penelitian biografi tokoh lokal. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian mahasiswa Sejarah terkait biografi perantau Minangkabau yang sukses di bidang perhotelan dan mengabdikan untuk kampung halamannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber seperti buku, skripsi, dan jurnal sebagai pendukung dalam penelitian yang berhubungan dengan penulisan biografi tokoh yang diteliti.

Biografi mengenai Zetka Harmyn sebelumnya sudah pernah ditulis. Buku yang disunting oleh Abrar tersebut berjudul “Biografi Zetka Harmyn Dt. Indomo: Jejak Langkah Anak Desa Menjelajah 5 Benua”. Buku ini berisikan kisah hidup Zetka Harmyn Datuak Indomo mulai dari lahir di kampung halamannya hingga kehidupan dimasa tuanya tahun 2023. Buku ini menjadi acuan utama penulis dalam meneliti biografi Zetka Harmyn. Sesuai dengan tujuan penelitian, buku ini belum memuat informasi yang lengkap sesuai dengan penulisan sejarah. Salah satunya

adalah penulisan buku tersebut belum ditulis secara kronologis. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi biografi Zetka Harmyn. Dalam buku ini juga disertakan beberapa foto milik Zetka sebagai dokumentasi dari sejarah kehidupan Zetka serta dapat digunakan penulis sebagai sumber primer.²⁰

Buku biografi “Sofyan Ponda: Kisah Pendiri Hotel-Hotel Kecil” yang ditulis oleh Motinggo Busye. Buku ini berisikan tentang seorang pengusaha yang bergerak di bidang perhotelan yang berasal dari Agam, Sumatera Barat. Sofyan bersama anaknya, Riyanto Sofyan mendirikan usaha hotel kecil yang dikenal dengan Hotel Sofyan yang kemudian konsepnya berubah menjadi konsep hotel syari’ah. Buku ini cukup relevan karena membahas mengenai salah satu tokoh Minang yang bergerak di bidang perhotelan.²¹

Buku biografi “Jejak-Jejak Makna Basrizal Koto: Dari Titik Nol Menjadi *Entrepreneur* Muda” yang ditulis oleh Nanang Qosim Yusuf. Buku ini berisikan biografi dari Basrizal Koto atau yang dikenal dengan Basko yang merupakan pengusaha asal Pariaman, Sumatera Barat yang bergerak di berbagai bidang, diantaranya perhotelan, properti, dan media. Basrizal merupakan pemilik salah satu pusat perbelanjaan di kota Padang yaitu Basko *Grand Mall*. Kisah hidupnya sangat inspiratif dituangkan dalam buku biografi ini. Sosok Basrizal yang hidup dengan latar belakang ekonomi yang sulit, tidak menghalanginya untuk bermimpi menjadi seseorang yang sukses.²²

²⁰ Abrar, *op.cit.*

²¹ Motinggo Busye, *Sofyan Ponda: Kisah Pendiri Hotel - Hotel Kecil* (Jakarta: Danamal Corporatio, 1992)

²²Nanang Qosim Yusuf, *Jejak-Jejak Makna Basrizal Koto: Dari Titik Nol Menjadi Entrepreneur Muda* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Buku yang ditulis oleh Tjahja Gunawan Diredja yang berjudul “Chairul Tanjung Si Anak Singkong”. Buku ini membahas perjalanan hidup Chairul Tanjung (CT) yang berasal dari keluarga sederhana dan berhasil menjadi pengusaha sukses. CT awalnya merupakan lulusan Kedokteran Gigi namun setelah tamat, CT lebih tertarik dengan dunia bisnis. Saat ini CT terkenal sebagai pengusaha yang bergerak di bidang media, ritel, finansial, hingga perhotelan. Buku ini cukup relevan karena membahas perjuangan CT yang bekerja agar tetap dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.²³

Buku karya Oka A. Yoeti yang berjudul “Diaspora Perantau Minang: Sukses di Rantau, Enggan Pulang Kampung”. Buku ini membahas merantau yang sudah menjadi tradisi turun temurun bagi orang Minang. Pada buku ini terdapat satu bab yang berjudul “Perantau Sukses, Enggan Pulang Kampung” yang membahas mengapa kebanyakan orang Minang yang sudah sukses lebih memilih tinggal di perantauan daripada kembali ke kampung halamannya. Buku ini menjadi salah satu rujukan terkait pola merantau dari Zetka Harmyn yang lebih memilih kembali ke kampung halamannya daripada menetap di perantauan.²⁴

Artikel Elvi Yunita Sari yang berjudul “Ibrahim Kadir: Biografi Seorang Seniman Gayo, 1940-2016”. Jurnal ini menjelaskan tentang Ibrahim Kadir yang merupakan seorang seniman asal Gayo, Aceh. Ibrahim Kadir mendapatkan darah seni dari keluarganya.²⁵ Artikel ini cukup relevan dengan penelitian penulis karena

²³ Tjahja Gunawan Diredja, *Chairul Tanjung Si Anak Singkong* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012)

²⁴ Oka A. Yoeti, *Diaspora Perantau Minang : Sukses di Rantau, Enggan Pulang Kampung* (Bandung: CV. Titian Ilmu, 2021)

²⁵ Elvi Yunita Sari: Ibrahim Kadir: Biografi Seorang Seniman Gayo, 1940-2016”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2, No. 2. 2017.

menjelaskan tentang biografi seorang tokoh masyarakat yang memiliki kontribusi kepada kampung halamannya. Jurnal ini juga menggunakan metode sejarah dalam penulisannya.

Artikel yang ditulis oleh Safari Daud yang berjudul “Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)”. Artikel ini membahas tentang penulisan biografi dari beberapa buku biografi yang diteliti. Artikel ini menjelaskan tentang gaya penulisan biografi dari sudut pandang berbagai penulis. Selain itu, jurnal ini juga membahas tentang tantangan-tantangan yang dihadapi seorang penulis dalam menulis biografi tokoh-tokoh tertentu.

Artikel yang ditulis oleh Yunita Sari yang berjudul “Peran Dari Biografi dalam Sejarah Intelektual”. Artikel ini membahas bagaimana hubungan antara biografi dan sejarah yang saling berkaitan. Selain itu, Artikel ini membahas penulisan biografi yang sebenarnya tidak sepenuhnya akurat. Sebab, kehidupan seorang tokoh biografi nantinya akan berubah dan akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi penulis biografi.

Beberapa dari karya biografi yang sudah ada dan telah dilakukan dalam studi pustaka, penulisan ini berbeda karena membahas biografi dari seorang anak desa yang berkarir di bidang perhotelan. Melalui beberapa penulisan biografi tokoh yang bertemakan sejarah, penulis belum pernah mendapatkan tulisan biografi yang membahas tokoh lokal yang berasal dari latar belakang industri perhotelan serta perantau Minang yang masa tuanya tinggal di kampung halamannya.

F. Kerangka Analisis

Penulisan sejarah sosial menggunakan objek masyarakat sebagai bahan penulisannya, sehingga penulisan sejarah sosial memiliki pembahasan yang luas. Salah satu jenis dari representasi penulisan sejarah sosial adalah penulisan riwayat hidup seseorang atau dikenal dengan biografi.²⁶

Penelitian dan penulisan biografi Zetka Harmyn akan membahas perjalanan hidup Zetka Harmyn, mulai dari kehidupan masa kecilnya di kampung halaman, latar belakang keluarga, pendidikan, mulainya Zetka Harmyn merantau, dan perjalanan kariernya di bidang pariwisata. Melalui penjabaran diatas, maka perlu dibahas mengenai konsep biografi.

Biografi merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah. Biografi adalah sebuah tulisan yang menjelaskan tentang kisah hidup seseorang baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.²⁷ Penulisan biografi tidak sama seperti sebuah biodata, melainkan penulisan biografi lebih kompleks dan detail.²⁸ Biografi biasanya ditulis berdasarkan fakta yang terjadi pada kehidupan seorang tokoh yang berfokus kepada sebuah kisah yang menarik.²⁹ Pembahasan kehidupan tokoh pada biografi dapat ditulis secara khusus atau terpisah serta lebih kritis dibandingkan

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 41-42.

²⁷ Bambang Sumadio, "Penulisan Biografi Tokoh-Tokoh yang Masih Hidup dan Permasalahannya", dalam R.Z. Leinssa, M. Soenjata Kartadannadja, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya, Jilid III* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1984), hlm. 88.

²⁸ Yunita Sari. 2021. "Peran Dari Biografi Dalam Sejarah Intelektual", dalam *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 7, No. 1, hlm. 54.

²⁹ Jessica Dukes, "What Is A Biography", diakses melalui <https://celadonbooks.com/What-Is-a-Biography/#:~:Text=%E2%80%9CBiography> diunduh pada 19 Oktober 2024.

penulisan autobiografi.³⁰ Selain itu, penulisan biografi harus ditulis secara kronologis sesuai dengan penulisan sejarah (historiografi).³¹

Biografi merupakan salah satu genre sastra yang berfokus pada penulisan kisah hidup seseorang. Kata “biografi” berasal dari kata Yunani “*bios*” yang berarti kehidupan dan “*graphene*” yang berarti menulis. Biografi adalah sebuah tulisan yang memuat bagaimana kisah hidup tentang seseorang. Penulisan biografi dapat menciptakan pemahaman dari pelaku sejarah mengenai latar belakangnya.³²

Penulisan biografi pada karya penulis dituntut harus memahami latar belakang sosio-kultural dari tokoh yang ditulis. Selain itu dalam penulisan biografi, penulis juga harus dapat menarasikan peristiwa sejarah dengan menempatkan diri sesuai dengan jiwa zamannya.³³ Penulisan biografi harus menonjolkan sisi yang kuat dari tokoh yang ditulis, sehingga menjadi sudut pandang penulis dalam mendeskripsikan tokoh yang dapat dilihat dari zaman tokoh tersebut berproses. Faktor lingkungan menjadi salah satu hal penting dalam penulisan biografi karena mempengaruhi cara berfikir dan bertindak dari tokoh yang ditulis.³⁴

Sebelum penulisan biografi populer dikalangan sejarawan, penulisan biografi sering dicap sebagai penulisan yang mengagung-agungkan pahlawan.³⁵ Padahal penulisan biografi tidak selalu mengenai tokoh-tokoh besar seperti

³⁰ Wilhelm Dilthey, *op.cit.*, hlm. 83.

³¹ Safari Daud. 2013. “Antara Biografi dan Historiografi” (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, No. 1, hlm. 244.

³² *Ibid.*, hlm. 203-204.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm. 77.

³⁴ I Nyoman Wijaya: “*Biography as a Source and a Methodology in Humanities Research*”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 31, No. 3, 2019. hlm. 241-243.

³⁵ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, “Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 42.

pahlawan nasional ataupun orang-orang yang berpengaruh. Biografi dapat berupa tulisan mengenai orang-orang kecil, tokoh lokal, tokoh masyarakat, maupun orang-orang yang tidak cukup terkenal. Penulisan biografi beberapa tokoh di Sumatera Barat pada umumnya ditulis dengan latar belakang tokoh yang berprofesi sebagai politisi, pengusaha, akademisi, ulama, dan lain sebagainya.³⁶ Misalnya, terdapat beberapa biografi tokoh daerah seperti biografi Basrizal Koto (Basko), dr. Idham Idris, dan Saidal Bahauddin (Bang Saidal).

Penulisan biografi tidak hanya ditulis untuk tokoh yang sudah meninggal saja. Penulisan biografi dapat ditulis untuk tokoh yang masih hidup. Penulisan biografi yang tokohnya masih hidup tentu memiliki tantangan tersendiri. Penulisan biografi yang tokohnya masih hidup masih mendapatkan sumber primer langsung yaitu tokoh terkait. Namun penulisan ini terkadang cukup sulit dikarenakan ada tekanan dalam penulisannya karena tokoh yang ditulis masih hidup.³⁷

Berdasarkan metodologi, biografi Zetka Harmyn termasuk kepada biografi ilmiah yaitu biografi yang ditulis menggunakan metode ilmiah tertentu, dalam hal ini metode sejarah.³⁸ Berdasarkan jenis, biografi ini termasuk kepada biografi tematis yaitu biografi yang membahas tokoh dengan tema tertentu atau berfokus kepada suatu peristiwa penting. Selain itu, penulisan biografi ini termasuk kepada penulisan sejarah sosial karena membahas mengenai dinamika kehidupan Zetka yang berasal dari desa hingga berkencan di dunia pariwisata khususnya perhotelan.

³⁶ Ajisman, *Biografi Beberapa Tokoh Sumatera Barat*, (Padang: BPSNT Padang, 2011).

³⁷ Safari Daud, *op.cit.*, hlm. 267.

³⁸ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 208.

Hal tersebut kemudian menjadi salah satu latar belakang Zetka mendirikan yayasan yang berpengaruh bagi masyarakat nagari Magek.

Budaya Masyarakat Minangkabau sangat erat dengan tradisi merantau. Merantau sudah menjadi salah satu budaya masyarakat Minangkabau sejak zaman dahulu. Definisi merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan suatu alasan tertentu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Mochtar Naim dalam buku *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, terdapat enam unsur pokok dari merantau yaitu; meninggalkan kampung halaman, merantau atas dasar kemauan sendiri, merantau dalam waktu yang lama atau tidak, merantau dengan tujuan mencari penghidupan yang lebih layak, merantau untuk menuntut ilmu, merantau dilakukan dengan maksud kembali pulang, dan yang terakhir adalah merantau merupakan proses membentuk lembaga sosial yang baru dan terstruktur.³⁹

Secara sosio-historis, tipe rantau berkaitan dengan penelitian ini adalah rantau kota.⁴⁰ Rantau kota pada awalnya berkembang pada pertengahan abad kedua bertepatan dengan berakhirnya perang Paderi. Pasca perang Paderi daerah-daerah pedalaman seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Batusangkar, Solok, dan Sawahlunto serta daerah pantai seperti Padang, Pariaman, dan Painan mulai mengembangkan pusat pendidikannya sehingga banyak orang yang mulai berpindah ke daerah-daerah tersebut untuk mencari pekerjaan dan pendidikan yang lebih layak.⁴¹ Rantau kota memiliki makna bahwa tujuan perantau saat ini bukanlah

³⁹ Mochtar Naim, *op.cit.*, hlm. 2-3.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 156.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 77.

merantau ke desa melainkan berpindah ke kota yang daya tariknya lebih tinggi dan dapat meningkatkan sosio-ekonomi seseorang.⁴²

Secara fungsional-okupasional, rantau pegawai atau rantau elit menjadi salah satu tipe rantau yang sesuai dengan penelitian ini. Rantau pegawai memiliki arti bahwa tujuan perantau adalah bekerja di instansi perkantoran di pulau Jawa, Kalimantan dan Sulawesi baik di pemerintahan maupun di swasta. Salah satu penyebabnya adalah kurang beruntungnya perantau berkarir di perdagangan sehingga mencoba peruntungan di bidang perkantoran. Bekerja di perkantoran dianggap sebagai tingkat pekerjaan tertinggi karena memerlukan pendidikan yang tinggi pula untuk mendapatkan pekerjaan ini.⁴³ Hal ini sejalan dengan Zetka Harmyn yang merantau untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan kemudian memulai kariernya di bidang pariwisata dan perhotelan dengan menjadi pimpinan di beberapa hotel terkenal di Indonesia.

Konsep habitus merupakan sebuah pendekatan sosial-budaya yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu yang menjelaskan tentang adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak dari seseorang. Konsep habitus memiliki hubungan dengan penulisan biografi dimana dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan yang objektif. Hal ini bertujuan agar penulis dapat melihat perilaku sehari-hari dari tokoh dan bagaimana hubungannya dengan masyarakat.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, hlm. 155.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 156-161.

⁴⁴ I Nyoman Wijaya, *op.cit*, hlm. 242-248.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi dari siswa yang bertujuan untuk menciptakan pribadi yang cerdas, religius, berakhlak baik, berbudaya, dan berguna bagi masyarakat.⁴⁵

Pariwisata adalah segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi yang dilakukan sementara waktu oleh perseorangan atau sekelompok orang dengan tujuan untuk bersenang-senang. Pariwisata tidak dapat terlepas dari perhotelan sehingga saling berhubungan satu sama lain. Perhotelan menjadi salah satu aspek utama yang mendukung industri pariwisata. Meningkatnya kegiatan pariwisata dari suatu daerah tentu memerlukan akomodasi yang memadai, salah satunya adalah hotel. Fasilitas hotel yang lengkap dan nyaman juga menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata sehingga aktivitas pariwisata semakin meningkat.⁴⁶

Menurut Undang-Undang No.28 Tahun 2004, Yayasan merupakan sebuah badan hukum yang tersusun dari kekayaan baik harta maupun lainnya yang dipisahkan dan bertujuan untuk dapat mencapai sebuah tujuan tertentu dalam beberapa bidang, seperti bidang sosial, bidang kemanusiaan, dan bidang keagamaan yang tidak memiliki anggota.

G. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian biografi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang digunakan dalam sebuah

⁴⁵ Abd Rahman BP et al., 2022 “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, dalam *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, hlm. 2-3.

⁴⁶ Duta Persada Jogja, “Hubungan Industri Perhotelan dengan Pariwisata”, <https://www.dutapersadajogja.com/article/detail/253/hubungan-industri-perhotelan-dengan-pariwisata> diakses pada 24 Oktober 2024.

penulisan sejarah guna membantu proses pengumpulan sumber sejarah yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama dalam metode sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber. Data yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan sumber primer seperti berita koran, arsip pribadi Zetka Harmyn seperti KTP, Kartu Keluarga, Ijazah, Sertifikat, foto-foto pribadi sezaman yang bisa didapatkan di galeri pribadi milik Zetka Harmyn di rumahnya sendiri.⁴⁷ Sumber tulisan lain seperti buku dan jurnal penulis dapatkan dari perpustakaan Universitas Andalas, Ruang Baca Ilmu Sejarah, koleksi pribadi penulis, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan internet. Sumber lisan yang penulis gunakan adalah melalui wawancara langsung dengan Zetka Harmyn, keluarga, rekan sejawat dan beberapa pihak yang terkait seperti ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Magek, penerima beasiswa yayasan, dan kepala sekolah TK Islam Al-Haramain.

Selanjutnya adalah tahap kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan autentisitas dan kredibilitas dari sumber sejarah yang sudah didapatkan. Hal ini bertujuan agar sumber tersebut terbukti keasliannya dan dapat dipercaya untuk selanjutnya ditafsirkan.⁴⁸ Kritik terbagi atas dua jenis yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menganalisa

⁴⁷ Abrar, *op.cit*, hlm. 201-202.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah: Edisi Baru, Cetakan I* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2018), hlm. 77-78.

kredibilitas sumber sejarah yang didapatkan.⁴⁹ Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan keaslian dari sumber sejarah yang didapatkan.⁵⁰

Selanjutnya tahapan ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan sumber sejarah. Interpretasi dapat berarti menafsirkan sumber sejarah dari sudut pandang teoritis yang akan disajikan dalam kalimat yang sempurna sehingga dapat dipahami. Tahap interpretasi harus bersifat objektif (sesuai dengan fakta) dan selektif (sudah melewati proses penyaringan).⁵¹

Tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi penulisan sejarah, atau juga dapat diartikan sebagai rekonstruksi sejarah. Historiografi menjadi hasil akhir dari penulisan sejarah yang berisikan tulisan dari sumber-sumber sejarah yang disajikan dalam sebuah kalimat yang runtut.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai biografi “Zetka Harmyn : Dari Praktisi Perhotelan Ke Pendiri-Penggerak Yayasan Sosial-Pendidikan Di Nagari Magek (1960-2019)” terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm. 95.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵¹ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak, Penerbit Derwati Press, 2018), hlm. 108-109.

Bab II merupakan penelitian, pada bab ini membahas latar belakang keluarga Zetka, kehidupan pendidikan di kampung, hingga Zetka merantau dan bersekolah di Jakarta. Pada bab ini membahas bagaimana dinamika kehidupan Zetka ketika mulai menetap di Jakarta.

Bab III penelitian membahas tentang dinamika perjalanan karir Zetka Harmyn dalam bidang pariwisata dari tahun 1958 hingga 1995, yaitu mulai dari mendapatkan beasiswa jurusan perhotelan di Swiss, pengalaman di masa PRRI, kembalinya ke Indonesia setelah menempuh Pendidikan di Swiss, kariernya di bidang pariwisata, hingga pensiun dari dunia pariwisata. Bab ini penting untuk dibahas karena aktivitas PRRI di Indonesia mempengaruhi pendidikan Zetka di Swiss dan pekerjaan Zetka kembalinya ke Indonesia.

Bab IV membahas mengenai pengabdian dan sumbangsih Zetka terhadap kampung halaman, mulai dari Zetka kembali pulang ke kampung halaman hingga mendirikan yayasan dan memberikan beasiswa kepada anak-anak nagari yang membutuhkan.

Bab V merupakan kesimpulan, bab ini berisikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang diajukan. Bab ini juga berisikan rangkuman dari bab-bab sebelumnya.